

## **Ancaman Keanggotaan Koperasi Persusuan Akibat Kehadiran Kolektor Susu**

### ***Threat to Dairy Cooperative Membership Due to The Presence of Milk Collectors***

**Khansa Nurul Salsabilah\*, Marina Sulistyanti, Sondi Kuswaryan**

Program Pascasarjana Ilmu Peternakan Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, 45363

\*Email: khansa18004@mail.unpad.ac.id  
(Diterima 23-10-2023; Disetujui 11-12-2023)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 dengan menggunakan metode penelitian studi literatur terkait dengan permasalahan keanggotaan koperasi persusuan akibat kehadiran kolektor susu. Tulisan ini membahas beberapa contoh kasus terkait permasalahan kelembagaan koperasi persusuan akibat kolektor susu dengan tujuan mengetahui bagaimana kehadiran kolektor susu dapat menjadi ancaman bagi keanggotaan koperasi persusuan. Berdasarkan studi kasus dari dua penelitian terkait kehadiran kolektor susu terhadap keanggotaan koperasi, dapat memberikan gambaran bagaimana membangun kepercayaan anggota sangat penting dalam menjaga keanggotaan koperasi. Walaupun jika dibandingkan pelayanan dan harga susu yang diberikan antara kolektor dan koperasi tidak berbeda jauh, adanya kepercayaan dari anggota sangat berpengaruh kepada keanggotaan kelembagaan koperasi. Dinamika atau permasalahan kelembagaan yang terjadi di koperasi dapat mengganggu stabilitas koperasi dan kepercayaan anggota sehingga membuka celah pihak luar yang mampu membuat anggota beralih. Diperlukan upaya pendekatan dari koperasi kepada anggota untuk mengembalikan kepercayaan anggota seperti menjalin hubungan dan komunikasi yang baik serta evaluasi rutin dengan melakukan kontrol dan kunjungan.

Kata kunci: Keanggotaan, Koperasi Persusuan, Kolektor Susu, Kepercayaan

#### **ABSTRACT**

*This research was carried out in October 2023 using a literature study research method related to problems with dairy cooperative membership due to the presence of milk collectors. This article discusses several examples of cases related to institutional problems in dairy cooperatives caused by milk collectors with the aim of finding out how the presence of milk collectors can be a threat to dairy cooperative membership. Based on case studies from two studies related to the presence of milk collectors in cooperative membership, it can provide an illustration of how building member trust is very important in maintaining cooperative membership. Even though the service and price of milk provided between collectors and cooperatives is not much different, the trust of members greatly influences the institutional membership of cooperatives. Institutional dynamics or problems in external cooperatives can disrupt the stability of the cooperative and members' trust, thereby opening up gaps for external parties who can make members switch. Approach efforts from cooperatives to members are needed to restore members' trust, such as establishing good relationships and communication as well as regular evaluations by carrying out controls and visits*

*Keywords: Memberships, Dairy Cooperatives, Milk Collectors, Trusts*

#### **PENDAHULUAN**

Koperasi merupakan organisasi ekonomi yang dioperasikan demi kepentingan bersama berlandaskan prinsip ekonomi yang berdasarkan nilai kekeluargaan. Keberadaan koperasi diakui dalam UUD 1945 sehingga merupakan bentuk usaha yang sah. Kegiatan usaha berupa pelayanan, kebutuhan keuangan, perkreditan, kegiatan pemasaran atau kegiatan jasa lainnya sangat membantu dan diperlukan oleh anggota koperasi dan Masyarakat (Tarsono dan Haspian, 2022). Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Pasal 1 menjelaskan bahwa koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Diketahui landasan koperasi di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta asas kekeluargaan seperti dinyatakan pada Pasal 2 Undang-Undang No. 25 Tahun 1992.

Tujuan koperasi dijelaskan pada Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 pasal 3 dimana koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Sementara itu, prinsip-prinsip mengenai pelaksanaan perkoperasian di Indonesia dijelaskan pada Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Pasal 5 yang meliputi:

- 1) Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka
- 2) Pengelolaan dilakukan secara demokratis
- 3) Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota
- 4) Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
- 5) Kemandirian

Abidin (2002) menyatakan bahwa usaha ternak adalah proses kombinasi faktor-faktor produksi yaitu lahan, ternak, tenaga kerja, dan modal yang menghasilkan produk peternakan. Usaha ternak sapi perah merupakan salah satu cabang dari usaha ternak dimana produk utamanya adalah susu sapi. Usaha sapi perah di Indonesia sebagian besar merupakan peternakan rakyat dengan ciri unit produksi didominasi oleh unit-unit usaha keluarga berskala kecil dengan sistem pemeliharaan tradisional (Hastuti et al., 2018). Industri susu di Indonesia berbasis peternakan rakyat yang dikelompokkan ke dalam koperasi (Mauludin dan Sari, 2018).

Diketahui koperasi persusuan di Indonesia didirikan pertama kali di Pujon, Malang, Jawa Timur pada tahun 1962 dengan tujuan untuk mengatasi persaingan antar peternak sapi perah dalam harga susu, kualitas bibit sapi yang rendah, produksi susu yang rendah, dan kualitas susu yang kurang baik (Sudi dan Mujtahidah, 2014). Sejalan dengan pernyataan Tirtohardjo (2006), antisipasi yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pendapatan peternak rakyat sapi perah adalah mencanangkan kelembagaan berbentuk koperasi sebagai wadah untuk meningkatkan kesejahteraan

Tujuan utama berdirinya koperasi persusuan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota peternak berdasarkan asas kekeluargaan, salah satunya memperkuat ekonomi anggotanya sehingga mampu menunjang rumah tangga para anggotanya. Pada dasarnya, peran koperasi adalah untuk melayani peternak sapi perah dan mendorong peternak untuk mencapai keberhasilan usaha ternak. koperasi persusuan dapat berperan dengan menyediakan barang dan jasa penunjang kegiatan usaha sapi perah yang dibutuhkan anggota. Namun, pada pelaksanaannya, seringkali muncul berbagai permasalahan kelembagaan pada koperasi yang dapat mempengaruhi kepercayaan peternak terhadap peran koperasi sehingga hal ini berpengaruh terhadap keanggotaan pada koperasi persusuan. Kinerja koperasi yang dinilai kurang maksimal oleh peternak seperti perbedaan perlakuan petugas terhadap anggota, harga susu kurang stabil, penundaan pembayaran uang susu, fasilitas kurang memadai, pengelolaan manajemen kurang baik, dll dapat mempengaruhi kepercayaan peternak (Ikhsan, 2018).

Ditengah krisis kepercayaan tersebut, muncul sosok kolektor susu yang mampu memberikan janji yang lebih menjanjikan sehingga peternak beralih menyetorkan susunya kepada kolektor susu. Kolektor susu adalah orang atau badan usaha diluar pihak koperasi yang mengumpulkan susu dari peternak untuk kemudian dijual ke pihak lain seperti pabrik pengolahan susu. Hal ini menjadi permasalahan bagi kelembagaan koperasi persusuan khususnya permasalahan keanggotaan. Tulisan ini membahas beberapa contoh kasus terkait permasalahan kelembagaan koperasi persusuan akibat kolektor susu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2023. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan variabel penelitian ancaman keanggotaan koperasi persusuan akibat kehadiran kolektor susu. Metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah studi yang menitikberatkan pada kajian literatur yang terkait dengan tulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Fenomena Kolektor Susu pada KUD Sinar Jaya, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung

Krisis yang dialami KUD Sinar Jaya pada tahun 2006 menyebabkan berkurangnya anggota, dimana anggota yang pada awalnya mencapai 300 orang menjadi hanya 23 orang pada tahun 2013. Krisis ini diawali dengan konflik internal yaitu kekhawatiran pihak pengurus dan anggota KUD Sinar Jaya terhadap ketua umum KUD yang saat itu juga menjadi salah satu kolektor di wilayah Kecamatan Cilengkrang. Selain itu, permasalahan lainnya adalah rendahnya harga susu KUD Sinar Jaya dan munculnya beberapa Perusahaan penampung susu yang memberikan pelayanan yang sama dengan KUD Sinar Jaya. Beberapa permasalahan tersebut menjadi pemicu semakin menurunnya kepercayaan peternak terhadap KUD.

Berkurangnya anggota KUD membuat kinerja KUD semakin menurun dan dinilai kurang memuaskan bagi peternak. Contohnya adalah penyediaan pakan konsentrat dimana KUD sudah tidak memproduksi pakan konsentrat karena biaya produksi yang besar sementara jumlah anggota yang berkurang dan pelayanan kredit simpan pinjam yang semakin sulit. Ketidakpuasan peternak terhadap KUD Sinar Jaya menimbulkan keinginan anggota peternak untuk mencari alternatif lain dalam menjual hasil produksi susu yaitu dengan menyetorkan hasil produksi susu kepada kolektor.

Peternak lebih memilih menyetorkan produksi susu kepada kolektor karena kolektor mampu memberikan harga susu yang lebih tinggi dari KUD, bisa menerima susu dengan kualitas sedikit buruk dengan mengurangi harga jualnya, memberikan pelayanan pinjaman sesuai keinginan peternak, dan pelayanan kolektor dinilai melebihi pelayanan dari KUD Sinar Jaya. Dampak dari adanya kolektor terhadap keanggotaan KUD Sinar Jaya adalah berkurangnya partisipasi dan loyalitas anggota yang ditunjukkan oleh jumlah anggota dimana pada tahun 2009 sebanyak 52 anggota dan terus menurun hingga pada tahun 2013 anggota KUD Sinar Jaya menjadi 23 anggota. Dampak lainnya adalah perubahan jumlah penerimaan susu dari tahun 2009-2010 produksi susu berkurang 25.098,5 liter, tahun 2010-2011 berkurang 218.355 liter, tahun 2011-2012 berkurang 110.441,5 liter dan tahun 2012-2013 mengalami peningkatan 617.435 liter. Penanggulangan yang dilakukan KUD Sinar Jaya akibat adanya kolektor susu adalah melakukan pembenahan kepengurusan yaitu keterbukaan dalam manajemen koperasi, melakukan diskusi dengan anggota, pengawas, dan pengurus serta melakukan perbaikan kinerja yang lebih positif dalam hal pelayanan dan lainnya.

**Tabel 1. Penyebab Persaingan Antara Kolektor Susu dan KUD Sinar Jaya**

No	Indikator	Keterangan
1	Harga Susu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rp. 3.600, proses seleksi kualitas susu di KUD lebih ketat</li> <li>• Harga susu kolektor Rp. 3.800 , bisa menerima susu dengan kualitas sedikit buruk dengan mengurangi harga jualnya</li> </ul>
2	Kepercayaan peternak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih sulit percaya karena adanya masalah internal yang menimpa KUD Sinar Jaya</li> </ul>
3	Kualitas Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelayanan pinjaman dan kualitas pakan dinilai kurang memuaskan peternak dan adanya persaingan kepuasan pelayanan antara kolektor dan KUD</li> </ul>
4	Pemberian Kredit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bunga yang ditawarkan kolektor 0,5 – 1% sementara KUD Sinarjaya 2%</li> <li>• Peternak lebih yakin kepada kolektor terkait peminjaman uang karena mempunyai modal yang lebih besar sehingga dapat memberikan pinjaman secara langsung</li> </ul>

Sumber: Sari (2014)

### B. Fenomena Kolektor Susu pada Wilayah Kerja CV Lembag Kamuning Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat

Terdapat tiga koperasi persusuan yang berkontribusi dalam produksi susu di Kabupaten Bandung Barat, yaitu KPSBU Kecamatan Lembang, KUD Puspa Mekar di Kecamatan Parongpong, dan KUD Sarwa Mukti di Kecamatan Parongpong. Menurut Wijiono (2019), diketahui sejak tahun 2006 kepercayaan industri pengolahan susu (IPS) terhadap KUD Puspa Mekar mulai berkurang. Hal ini dipicu karena ketidakpuasan IPS terhadap kualitas susu yang disetorkan KUD Puspa Mekar. Rendahnya kualitas susu yang dihasilkan KUD Puspa mekar menyebabkan pemutusan jalur pemasaran susu dari KUD Puspa Mekar oleh IPS. Rendahnya kualitas susu disebabkan terdapat

anggota peternak mencampurkan susu dengan air sebagai bentuk ekspresi kekecewaan terhadap pengelolaan manajemen di KUD Puspa Mekar. Akibatnya, pada Tahun 2006 KUD Puspa Mekar mengalami produksi susu terendah dan berujung kebangkrutan. Kekecewaan yang sama juga dirasakan anggota KUD Sarwa Mukti karena pengurus KUD Sarwa Mukti dinilai kurang bertanggung jawab terhadap keluhan para anggota peternak.

Kehadiran kolektor susu dianggap sebagai solusi atas kekecewaan anggota peternak terhadap koperasi persusuan. Sehingga, untuk mempertahankan keberlangsungan usaha ternak sapi perah, anggota peternak memutuskan untuk bergabung dengan kolektor susu. Penelitian yang dilakukan Wijiono (2019) adalah untuk mengetahui faktor sosial ekonomi penyebab kepindahan keanggotaan koperasi persusuan ke kolektor susu, dimana penelitian ini menggunakan studi kasus di CV Lembah kamuning, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. CV Lembah Kamuning merupakan salah satu unit usaha kolektor susu yang berdiri pada tahun 2013 dan diinisiasi oleh mantan anggota koperasi persusuan.

Faktor sosial penyebab kepindahan keanggotaan koperasi persusuan ke kolektor susu dilihat dari indikator kepercayaan, kerjasama, dan kualitas pelayanan. Kepercayaan adalah sebuah pengharapan yang timbul dalam sebuah komunitas berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, adanya jaminan kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas (Fukuyama,2001). Pada indikator kepercayaan, diketahui anggota merasa pelayanan pengumpulan susu dari koperasi sudah cukup baik namun terkadang jadwalnya kurang menentu dan telat dikarenakan mobil pengangkut susu mendahulukan tempat penampungan yang memiliki produksi susu lebih banyak sehingga timbul perbedaan pelayanan dari koperasi persusuan. Sementara itu, pelayanan penampungan susu dari kolektor dirasa lebih baik dari koperasi karena jadwalnya lebih jelas dan tepat waktu.

Pada pelayanan IB, peternak mengeluhkan kemampuan inseminator yang rendah dan kualitas semen yang kurang sehingga informan kurang percaya pelayanan IB dari koperasi. Pelayanan IB dari kolektor dinilai lebih baik karena tingkat keberhasilannya lebih baik namun ketersediaan semen jantan masih sulit sehingga peternak perlu menunggu

Layanan pinjaman-perkreditan yang diberikan oleh koperasi persusuan dinilai menyulitkan anggota karena banyaknya aturan dan persyaratan dalam pengajuan pinjaman dan perkreditan. Sementara layanan pinjaman-perkreditan dari kolektor dinilai sudah baik karena anggota tidak merasa disulitkan dengan aturan yang ada.

Peternak merasa kerjasama antara anggota dengan petugas/pengurus kurang baik karena petugas/pengurus kurang tanggap menangani keluhan dan aspirasi anggota, selain itu, peternak juga merasa pihak koperasi selalu menuntut anggota untuk menghasilkan susu dengan kualitas dan kuantitas yang baik namun tuntutan tersebut tidak diiringi dengan pemberian bantuan seperti pakan. Hal ini terbukti dari banyaknya anggota koperasi yang beralih kepada kolektor

Sementara itu peternak merasa kerja sama antara sesama anggota dan dengan pihak kolektor susu berjalan dengan baik karena adanya sifat keterbukaan dan kedekatan dari pihak kolektor susu. Selain itu kolektor susu juga rutin mengunjungi kandang anggota untuk mengecek kondisi ternak, menanyakan kabar dan permasalahan yang ada.

Peternak juga merasa kurang puas dengan pelayanan yang diberikan koperasi karena kurangnya akses permohonan pelayanan, kurang tanggap, tidak ada jaminan, dan perbedaan perlakuan dari petugas/pengurus kepada tiap anggota. Sementara itu, kualitas pelayanan dari kolektor susu dianggap cukup memuaskan karena adanya kemudahan dalam permohonan dan proses pelayanan, responsive, tanggap, dan adanya pendekatan. Kualitas pelayanan yang mencakup mengerti, memahami, dan merasakan jika disampaikan kepada konsumen sesuai dengan hati akan menumbuhkan loyalitas konsumen.

**Tabel 2. Faktor Sosial Penyebab Kepindahan Keanggotaan Koperasi Persusuan ke Kolektor Susu**

No	Indikator	Koperasi	Kolektor
1	Kepercayaan	Anggota kecewa dan kurang percaya terhadap pelayanan pengumpulan susu, IB, dan pinjaman perkreditan dari koperasi karena dinilai tidak sesuai	Anggota menilai bahwa pelayanan dari kolektor susu lebih baik dan lebih sesuai sehingga informan lebih percaya kolektor
2	Kerja sama	Kerja sama anggota peternak dengan petugas/pengurus koperasi tidak terlalu	Kerja sama anggota dan pihak kolektor berjalan baik karena adanya sifat terbuka

3	Kualitas Pelayanan	baik karena kurang tanggap dalam menanggapi keluhan dan aspirasi anggota Informan kurang puas dengan pelayanan koperasi persusuan karena kurangnya akses terhadap permohonan pelayanan, kurang tanggap, tidak ada jaminan, dan adanya perbedaan perlakuan	dan kedekatan dari pihak kolektor susu Kualitas pelayanan dari kolektor susu dianggap cukup memuaskan karena adanya kemudahan dalam permohonan dan proses pelayanan, responsive, tanggap, dan adanya pendekatan emosional dari kolektor
---	--------------------	---	---

Sumber: Wijiono (2019)

Sementara itu, faktor ekonomi penyebab kepindahan keanggotaan koperasi ke kolektor dipicu oleh harga susu. Harga yang ditawarkan oleh koperasi dan kolektor dianggap kompetitif bahkan harga susu yang ditawarkan koperasi lebih tinggi dari kolektor, namun, anggota merasa selisih harga susu antara koperasi dan kolektor yaitu sebesar Rp. 100 – Rp. 200/ liter tidak menjadi masalah dan bukan pertimbangan utama karena harga pada kolektor susu dinilai lebih stabil dan walaupun kualitas susu tidak begitu bagus, kolektor susu akan tetap membeli susu kepada anggota peternak dengan harga yang layak. Selanjutnya terkait pembayaran uang susu dimana pembayaran uang susu di koperasi persusuan menggunakan sistem gantung selama 15 hari. Pembayaran di kolektor susu lebih cepat, dibayarkan secara langsung 1-2 hari. Peternak merasa lebih menyukai sistem pembayaran dari kolektor karena peternak memiliki penghasilan pasti dan tidak harus bergantung dengan meminjam uang kepada pihak lain untuk keperluan sehari-hari dan kebutuhan usahaternak sapi perah. Pinjaman anggota di kolektor susu dirasa lebih mudah dengan bunga dan cicilan yang rendah sehingga peternak lebih memilih bergabung ke kolektor.

**Tabel 3. Faktor Ekonomi Penyebab Kepindahan Keanggotaan Koperasi Persusuan ke Kolektor Susu**

No	Indikator	Koperasi	Kolektor
1	Harga Susu	Rp. 5.100 – Rp. 5.200/liter, ditentukan berdasarkan uji alkohol, TS, dan TPC	Rp. 4.900 – 5.000/liter, ditentukan berdasarkan TS dan SNF
2	Pembayaran Uang Susu	Sistem tunda selama 15 hari	Sistem langsung selama 1 – 2 hari
3	Pinjaman Anggota	Pengajuan pinjaman dinilai sulit dengan berbagai persyaratan dan pencairan dana tidak sesuai dengan pinjaman awal	Pinjaman lebih mudah dengan bunga dan cicilan yang ringan

Sumber: Wijiono (2019)

Kedua contoh kasus tersebut memberikan gambaran bagaimana membangun kepercayaan anggota sangat penting dalam menjaga keanggotaan koperasi. Walaupun jika dibandingkan pelayanan dan harga susu yang diberikan kolektor dan koperasi tidak berbeda jauh, adanya kepercayaan dari anggota sangat berpengaruh kepada keanggotaan kelembagaan koperasi. Dinamika atau permasalahan kelembagaan yang terjadi di koperasi dapat mengganggu stabilitas koperasi dan kepercayaan anggota sehingga membuka celah pihak luar yang mampu membuat anggota beralih. Cara untuk mengembalikan kepercayaan peternak terhadap koperasi adalah dengan menunjukkan kinerja yang positif secara nyata karena peternak tidak membutuhkan janji tapi membutuhkan bukti. Salah satu caranya yaitu dengan mencari pinjaman modal agar koperasi secara financial mampu bersaing dengan kolektor susu, dan koperasi perlu menjalin hubungan dan komunikasi yang lebih baik, lebih terbuka kepada anggota dan mau mendengar aspirasi anggota, serta memberikan pelayanan yang baik dengan melakukan evaluasi rutin.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan, maka dapat disimpulkan:

- 1) Membangun kepercayaan anggota sangat penting dalam menjaga keanggotaan koperasi.
- 2) Walaupun jika dibandingkan pelayanan dan harga susu yang diberikan kolektor dan koperasi tidak berbeda jauh, adanya kepercayaan dari anggota sangat berpengaruh kepada keanggotaan kelembagaan koperasi

- 3) Dinamika atau permasalahan kelembagaan yang terjadi di koperasi dapat mengganggu stabilitas koperasi dan kepercayaan anggota sehingga membuka celah pihak luar yang mampu membuat anggota beralih.
- 4) Diperlukan upaya pendekatan dari koperasi kepada anggota untuk mengembalikan kepercayaan anggota seperti menjalin hubungan dan komunikasi yang baik serta evaluasi rutin dengan melakukan kontrol dan kunjungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Pengembangan Sapi Potong*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka
- Fukuyama. 2001. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Hastuti, D., Subantoro, R., dan Ismail, M. 2018. *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi dan Jumlah Pakan terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah Rakyat*. *Agronomika*. Vol. 12(2): 132 – 139.
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ikhsan, Muhammad. 2018. *Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Kepindahan Keanggotaan Koperasi ke KPSP Nugraha*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Sumedang
- Mauludin, A. M. dan Sari, V. P. 2018. *Dialectics of Dairy Farming Enterprises and Dairy Farmer Community in Pangalengan West Java*. *E3S Web of Conferences*. 73: 1 – 3. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201873>
- Sari, N. 2014. *Faktor Penyebab Adanya Kolektor Susu dan Dampaknya terhadap Kondisi Keanggotaan Koperasi*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Sumedang
- Sudi Nurtini dan Mujtahidah Anggriani UM. 2014. *Profil Peternakan Sapi Perah Rakyat di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tarsono, O. dan Haspian, P. 2022. *Analisis Kesehatan dan Kinerja Unit Simpan Pinjam Koperasi Karyawan PT. KBN (Persero) Tahun 2019 – 2021*. *Jurnal Manajemen STEI* Vol. 5(2): 9 – 26.
- Wijiono, F. L. 2014. *Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Kepindahan Keanggotaan Koperasi Persusuan ke Kolektor Susu*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Sumedang